

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA  
KELAS VII-2 DI SMP NEGERI 11 TARAKAN MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL**

**Fatmawati<sup>1</sup>, Eva Apriani<sup>2</sup>**

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Borneo Tarakan

Email : [fatmatarakan3@gmail.com](mailto:fatmatarakan3@gmail.com)

[evaaprianiarie@gmail.com](mailto:evaaprianiarie@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-2 di SMP Negeri 11 Tarakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 SMP Negeri 11 Tarakan dengan jumlah siswa 25 orang. Data mengenai prestasi belajar mencakup data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Data hasil belajar Bahasa Indonesia dikumpulkan melalui tes menulis teks laporan hasil observasi menggunakan media visual. Data-data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas VII-2 SMP Negeri 11 Tarakan. Hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu dari rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia 54,08% dengan kriteria kurang baik pada refleksi awal menjadi 73,52% dengan kriteria cukup baik pada siklus II.*

**Kata Kunci : metode pembelajaran, hasil prestasi belajar, metode jigsaw**

**PENDAHULUAN**

Belajar merupakan aktifitas mental dan fisik untuk menghasilkan perubahan, perubahan yang diharapkan ialah perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Agar tercapainya perubahan tersebut, diharapkan siswa terlibat secara aktif. Disini ditekankan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator yang membimbing siswa kearah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Pendidikan bertujuan membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. (Tirtaraharja dan S.L La Sulo, 2005).

Oleh karena itu, pembaruan dalam bidang pendidikan harus selalu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan prihal yang sangat penting dan akan terus berkembang seiring berjalannya jaman. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah pun sudah melakukan beberapa upaya, salah satunya adalah dengan memperbaiki kurikulum dan beberapa proyek perbaikan mutu, di antaranya proyek MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah), proyek perpustakaan, proyek BOMM (Bantuan Operasional Manajemen Mutu), proyek BIS (Bantuan Imbal Siswa), proyek peningkatan profesionalisme guru melalui pemberian tunjangan profesi, proyek pengadaan buku paket, proyek DBL (Dana Bantuan Langsung), BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Namun dalam kenyataannya kegiatan belajar mengajar di setiap sekolah belum mencapai sasaran sesuai dengan standar yang diharapkan oleh pemerintah. Proses belajar dan pembelajaran di sekolah belum mampu meningkatkan kreatifitas siswa karena pada proses pembelajaran di kelas masih banyak guru yang menyajikan materi bersifat konservatif dan terkadang monoton, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menarik siswa pun jadi rendah di dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan gambaran di atas perlu kiranya motivasi dari guru untuk mengembangkan suatu model dan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran supaya bisa merangsang minat siswa untuk berpikir kreatif, aktif dan inovatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw rasanya tepat digunakan di dalam proses belajar mengajar di tingkat Sekolah menengah pertama pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menitik beratkan pada serangkaian proses menulis Teks Observasi Pada Lingkungan sekitar. Di dalam proses inilah perlu usaha dari guru untuk menciptakan kondisi belajar yang bisa mengaktifkan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran selalu menggunakan pendekatan dalam Pelajaran Bahasa Indonesia, Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk lebih banyak menguasai tentang bahasa". Resmini, dkk. (2007, hlm. 31) pun mengungkapkan bawa "Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis". Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuan pembuatan teks laporan hasil observasi adalah untuk menyampaikan data hasil pengamatan secara sistematis dan faktual. Data ini juga disampaikan secara objektif kepada pembaca atau pendengar.

Menurut Purwanto (1989), menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu. Menurut Surahmad (1997) berpendapat hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaktif edukatif yang diperlihatkan adalah menempatkan tingkah laku. Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar (Chatarina, dkk, 2004).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis laksanakan di SMP Negeri 11 Tarakan, minat menulis siswa pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat kurang, Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini sangat penting bagi siswa, karena melalau mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dituntut mampu menulis dengan baik menggunakan bahasa yang baku dan berpikir kritis, menyimak dalam mengamati lingkungan sekitar. Berdasarkan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia berimplikasi pada hasil nilai yang diperoleh siswa, rata-rata nilai kelas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII-2 pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 hanya 75 dengan KKM 70. Dengan 2 orang mendapat nilai diatas rata-rata, 5 orang sesuai dengan ratarata, dan 10 orang dibawah rata-rata. Menurut Dimiyati dan Moedjiono (1994) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Sedangkan menurut Sudjana, (2005) hasil belajar adalah perubahantingkah laku yang dicapai siswa atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas penulisan berinisiatif untuk mengadakan penelitian tindakan kelas, dalam rangka memperbaiki minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia menjadikan mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih menarik sehingga dapat

merangsang minat siswa untuk lebih serius mengikuti pembelajaran dan menyukai pelajaran Bahasa Indonesia . Oleh Karena Itu, Penulis Akan Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Dengan Judul “ meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas VII-2 di SMP Negeri 11 Tarakan melalui Model Pembelajaran Jigsaw dengan media visual”

Model pembelajaran jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain (Arends, 1997). Menurut Nurkencana (2005) bahwa “model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen”. Menurut Isjoni (2007), ”Pembelajaran kooperatif model Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran Kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends,1997). proses dalam Jigsaw akan menguntungkan semua anggota kelompok dengan memberikan keterampilan mengajari dan belajar dari teman sekelas (Reynolds 1997). Jigsaw lebih meningkatkan pengetahuan dihitung dengan tes kemampuan standar.Hasilnya berupa kemampuan (Kagan 1992). Pembelajaran kooperatif jigsaw didasari oleh pemikiran filosofis “Getting Better Together” yang bararti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersamasama. Dalam bukunya Muhammad Nur (1999) juga dijelaskan bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya. Hizyam Zaini,dkk,2007). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh oleh guru, melainkan bisa juga di pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman.

Menurut Rusman (2012) Pembelajaran model Jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita disebut tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil permasalahan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. Ibrahim (2000) menyatakan bahwa pada Jigsaw, kompetisi terjadi antar tim pembelajaran untuk memperoleh penghargaan kelompok khusus, berdasarkan penampilan individu.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2014). Menurut Supardi (dalam Arikunto, 2014) menyatakan bahwa ”Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan”.

Berdasarkan pendapat diatas maka Penelitian Tindakan adalah penelitian terhadap kegiatan belajar yang dilaksanakan pada sebuah kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 11 Tarakan siswa kelas VII-2 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 12 siswa laki laki. Secara mendetail Kemmis dan Taggart (hopkins, 1993) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukannya. Permasalahan

penelitian difokuskan kepada strategi bertanya kepada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bagan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan dalam model siklus, dimana pada setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes. Siklus I terdiri atas 4 tahapan yaitu: 1) Tahap Perencanaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: a) Mensosialisasikan mengenai model pembelajaran Jigsaw kepada guru Bahasa Indonesia Kelas VII-2; b) Menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dalam menyusun silabus yang akan digunakan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw; c) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw. 2) Tahap Tindakan. 3) Tahapan Observasi/Evaluasi, Melaksanakan observasi bersamaan dengan proses tindakan. Observasi ini dilakukan untuk memperbaiki tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pada tahap ini peneliti melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada setiap pertemuan; 4) Tahap Refleksi, Refleksi dilakukan sebagai dasar memperbaiki dan menyempurnakan perencanaan serta pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini peneliti juga melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada setiap pertemuan.

Pada dasarnya alur pelaksanaan siklus dua ini sama dengan siklus pertama, hanya saja pada siklus ke dua ini dilaksanakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan ketika melakukan refleksi pada siklus pertama. Adapun alur pelaksanaan siklus kedua sebagai berikut: 1) Perencanaan, Halhal yang perlu disiapkan dalam perencanaan siklus dua ini sebagai berikut: a) Mengkaji silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dipergunakan dalam pembelajaran; b) Menyiapkan skenario pembelajaran dan perencanaan pembelajaran, baik dalam bentuk rencana pembelajaran; c) Menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan pada saat pembelajaran; d) Menyusun perangkat instrumen penelitian, berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. 2) Pelaksanaan Tindakan, Pada siklus II ini, diterapkan strategi dengan langkah-langkah pembelajaran yang sama pada siklus I.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: a) Mengumumkan kelompok siswa yang dibentuk berdasarkan nilai hasil tes pada siklus I dengan beranggotakan 4-6 orang siswa pada masing-masing kelompok; b) Mengumumkan hasil yang didapat pada siklus I; c) Guru menyajikan atau menjelaskan materi pelajaran; d) Membagikan lembar kertas berupa gambar visual untuk materi menulis teks observasi ; e) Belajar dalam kelompok: siswa mengerjakan lembar kertas yang berisi gambar visual yang diberikan guru secara berkelompok melalui percobaan; f) Setelah waktu yang tersedia habis, guru menegaskan kembali konsep yang telah ditemukan dengan metode tanya jawab. 3) Observasi dan Evaluasi, Observasi dilaksanakan dalam setiap tindakan dalam siklus II, alat yang digunakan adalah lembar observasi. Siswa diobservasi mengenai aktivitas kelompok siswa di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan siswa sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, hasil belajar siswa secara klasikal sudah melebihi target yang diharapkan. Hal ini diperoleh berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa. Guru diobservasi dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi dan menutup pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas; 4) Refleksi, Refleksi kembali dilaksanakan pada akhir siklus kedua, yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan yang telah dilakukan selama penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan proses kolaborasi dimana guru melakukan pembelajaran dan peneliti melakukan observasi dan menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, maka peneliti melakukan observasi terhadap guru yang melakukan proses pembelajaran dimana metode observasi dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi guru. Kemudian diadakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini,

peneliti menggunakan metode dan instrumen pengumpulan data, yakni untuk mengetahui aktivitas siswa digunakan metode observasi dan instrumennya berupa lembar observasi. Sedangkan hasil belajar dengan menggunakan metode tes dan instrumen pengumpulan data berupa soal tes menulis teks observasi.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah “bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami” (Iqbal Hasan, 2008). Rumus yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif yakni sebagai berikut: 1) Menentukan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa, Aktivitas belajar siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar menggunakan tes berupa uraian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

- a) Menghitung aktivitas dan hasil belajar siswa secara individu dapat menggunakan rumus sebagai berikut

$$p = \frac{x}{SMi} 100\%$$

Keterangan :

P = Skor aktivitas dan hasil belajar siswa (individu)

X = Skor aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa

SMi = Skor maksimal ideal

- b) Menghitung rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan :

M = Mean/rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa secara klasikal

$\Sigma X$  = Jumlah skor aktivitas dan hasil belajar seluruh siswa

N = Jumlah siswa

- c) Menghitung persentase rata-rata aktivitas dan hasil belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M\% = \frac{M}{SMi} X 100\%$$

Keterangan :

M % = Rata-rata persentase skor aktivitas dan hasil belajar siswa

M = Rata-rata skor aktivitas dan hasil belajar siswa

SMi = Skor Maksimal ideal

Selanjutnya, tingkat keberhasilan tentang aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, dianalisis dengan membandingkan (M%) atau persentase rata-rata aktivitas dan belajar siswa ke dalam PAP skala 5 dengan kriteria yang dapat disajikan pada tabel berikut:

No	Rentang skor nilai (%)	Kategori
1	85 – 100	Sangat Aktif
2	75 – 84	Aktif
3	65 – 74	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang Aktif
5	0 – 44	Sangat Aktif

Penelitian tindakan kelas untuk mengetahui aktivitas belajar siswa ini dikatakan memiliki aktivitas baik apabila aktivitas belajar siswa minimal berada pada kategori cukup aktif, baik secara individu maupun klasikal.

Rentang skor nilai (%)	Rentang skor nilai (%)	Kategori
85- 100	Sangat Aktif	Sangat Aktif
75 – 84	Aktif	Aktif
65 – 74	Cukup Aktif	Cukup Aktif
45 – 64	Kurang Aktif	Kurang Aktif
0 – 44	Sangat Aktif	Sangat Aktif

Analisis Ketuntasan Belajar Siswa, Kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan ini berpedoman pada kriteria sebagai berikut: 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran dikatakan baik apabila aktivitas belajar berada pada katagori aktif; 2) Siswa dinyatakan tuntas jika sudah mampu memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar secara individu yaitu 70. Secara klasikal, siswa dinyatakan tuntas apabila 75% dari jumlah siswa keseluruhan yang ada di kelas memperoleh nilai 70 ke atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap refleksi awal, peneliti mencari data tentang hasil belajar kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Teks laporan hasil observasi. Pencarian nilai ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia sebelum tindakan dan sebagai skor awal. Data ini digunakan untuk lebih menguatkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa di kelas tersebut hasil belajar Bahasa Indonesia siswa masih cukup rendah. Data nilai tes ulangan harian siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga digunakan untuk mengetahui skor kemajuan individu. Guru memberikan tes berupa menulis teks laporan hasil observasi. Masing-masing harus mampu menuliskan teks

laporan hasil observasi berserta struktur teks laporan hasil laporan. Apabila siswa mampu mengerjakan sesuai arahan dari guru akan mendapatkan nilai 75, apabila jawaban siswa salah diberi nilai 60. Secara rinci hasil belajar yang diperoleh setiap siswa berikut.

Tabel 1 siklus pertama

No	Nama	Nilai	Predikat	Keterangan
1.	AHMAD ZAKY	60	Kurang	Tidak tuntas
2.	ANA TASYA	70	Baik	Tuntas
3.	ANDRINI YULIANA	60	Kurang	Tidak tuntas
4.	AZHAR SURYANSYAH	60	Kurang	Tidak tuntas
5.	CAHAYA SAKILA	60	Kurang	Tidak tuntas
6.	DAFA NAJRIL	0	Sangat kurang	Tidak tuntas
7.	FADLI	0	Sangat kurang	Tidak tuntas
8.	KHAMISA RAMADANI	60	Kurang	Tidak tuntas
9.	KHUSNUL KHOTIMA	0	Sangat kurang	Tidak tuntas
10.	MUHAMMAD AGUS	60	Kurang	Tidak tuntas
11.	MUHAMMAD FAUZAN	60	Kurang	Tidak tuntas
12.	MUHAMMAD TASBI	62	Kurang	Tidak tuntas
13.	NIRA AGUSTINA	70	Baik	Tuntas
14.	NUR RAHMA DANİYAH	68	Cukup baik	Tidak tuntas
15.	NURUL AIN	68	Cukup baik	Tidak tuntas
16.	RADITIYA FAKHIR	62	Kurang	Tidak tuntas
17.	RAHMAT	0	Sangat kurang	Tidak tuntas
18.	RINDI OKTAVIA	70	Baik	Tuntas
19.	RISKI RAMADAN	60	Kurang	Tidak tuntas
20.	SALCSYA	68	Cukup baik	Tidak tuntas
21.	SELVIANA	70	Baik	Tuntas
22.	SYAHFINA APRILIYA	70	Baik	Tuntas
23.	SYIFA ANGELICA	70	Baik	Tuntas
24.	ZULFIKRAM	62	Kurang	Tidak tuntas
25.	VALLEND	62	Kurang	Tidak tuntas

Dengan membaca tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata persen (M%) sebesar 54.08% dengan kata lain 19 siswa mendapat nilai < 70 dan 6 siswa mendapat nilai > 70. Artinya, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Data tersebut tergolong kategori rendah karena terletak pada tingkat penguasaan materi secara klasikal diantara 40%-54% Dengan melihat skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum tindakan, maka persentase mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum tindakan dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

No	Kategori	Jumlah	Persentase	Siswa Tuntas/Tidak Tuntas
1.	Sangat tinggi	-		
2.	Tinggi	-		
3.	Sedang	6	24 %	Tuntas
4.	Rendah	15	60%	Tidak tuntas
5.	Sangat rendah	4	16 %	Tidak tuntas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selaku observator terhadap proses pembelajaran pada siklus I didapatkan data sebagai berikut: 6 orang siswa (24 %) berada dalam kategori sedang aktivitas sedang, 15 orang siswa (60 %) berada dalam kategori tingkat aktivitas rendah, 4 (16%) orang berada dalam kategori tingkat aktivitas sangat rendah. Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII-2 SMP 11 Tarakan dalam kategori tingkat aktivitas sangat kurang aktif. Setelah mendapatkan data aktivitas belajar siklus 1 pada 25 orang siswa kelas VII-2 semester 1 SMP 11 Tarakan Data tersebut diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 54,08% atau berada dalam kategori tingkat aktivitas yang cukup aktif.

Penelitian mengenai aktivitas belajar siswa dilanjutkan pada siklus 2 karena aktivitas siswa secara klasikal belum mencapai target minimal terletak pada kategori aktif. Setelah diadakan penilaian hasil belajar sebelum tindakan, ternyata diperoleh hasil yang kurang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pembelajaran dengan menerapkan metode jigsaw. Untuk mengukur hasil belajar siswa, dilakukan dengan teknik tes. Peneliti memberikan sebuah gambar. Setiap gambar berbeda-beda siswa diminta untuk mengamati gambar menuliskan teks hasil observasi menggunakan media gambar. Menulis teks laporan hasil observasi dilengkapi dengan struktur teks laporan hasil laporan, yang dimana setiap struktur memiliki nilai bobot 25. Artinya, apabila jawaban benar dan mampu memahami diberi skor 25 tiap struktur teks laporan hasil observasi dan apabila jawaban salah diberi skor 0. Jadi, skor maksimal ideal soal berjumlah 100. Skor hasil tes yang diperoleh siswa.

Sebelum menghitung hasil belajar yang diperoleh siswa, terlebih dahulu menghitung skor yang diperoleh atau menghitung jumlah jawaban benar. Pencarian skor ini dimaksud untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siklus I. Secara rinci hasil belajar yang diperoleh setiap siswa adalah sebagai berikut.

Tabel siklus 2

No	Nama	Nilai
1.	AHMAD ZAKY	60
2.	ANA TASYA	75
3.	ANDRINI YULIANA	82
4.	AZHAR SURYANSYAH	82
5.	CAHAYA SAKILA	70
6.	DAFA NAJRIL	75
7.	FADLI	50
8.	KHAMISA RAMADANI	82
9.	KHUSNUL KHOTIMA	50
10.	MUHAMMAD AGUS	82
11.	MUHAMMAD FAUZAN	70
12.	MUHAMMAD TASBI	78
13.	NIRA AGUSTINA	78
14.	NUR RAHMA DANİYAH	70
15.	NURUL AIN	70
16.	RADITIYA FAKHIR	70
17.	RAHMAT	78
18.	RINDI OKTAVIA	75
19.	RISKI RAMADAN	75
20.	SALCSYA	82
21.	SELVIANA	78
22.	SYAHFINA APRILIYA	75
23.	SYIFA ANGELICA	78
24.	ZULFIKRAM	78
25.	VALLEND	75

Menentukan hasil belajar siswa, untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Dengan membaca tabel dapat diketahui bahwa rata-rata persen (M%) sebesar 73.52% dengan kata lain 22 orang siswa telah tuntas. Artinya, seluruh siswa tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Data tersebut tergolong kategori tinggi karena terletak pada tingkat penguasaan materi secara klasikal berada pada rentang ketuntasan antara 70%- 84%. Dengan melihat skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I, maka persentase mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I dapat disajikan pada tabel berikut.

No	Kategori	Jumlah	Persentase	Siswa Tuntas/Tidak Tuntas	Keterangan
1.	Sangat tinggi	-			Telah mencapai target diatas ketuntasan minimal 80% maka penelitian dihentikan
2.	Tinggi	21	84%	Tuntas	
3.	Sedang	5	20%	Tuntas	
4.	Rendah	4	16%	Tidak tuntas	
5.	Sangat rendah	-			

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Teks laporan hasil observasi dalam penelitian tindakan kelas siklus II yang memperoleh nilai tinggi 21 orang (84%) dan nilai sedang 5 orang (20%). Secara klasikal, tingkat penguasaan materi sumber daya alam mencapai target sebesar 73,52% dan berada pada rentang ketuntasan antara 70%- 84% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian ini dihentikan. Hal ini dikarenakan tingkat penguasaan materi secara klasikal telah mencapai target diatas ketuntasan minimal 70%.

Dengan memperhatikan aktivitas dan hasil belajar siswa siklus I dengan siklus II, ternyata pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan ketuntasan belajar (M%) dari siklus pada siklus I sebesar 54,08 menjadi 73,52% pada siklus II. Hal ini berarti aktivitas dan hasil belajar telah mencapai target yang direncanakan sebelumnya, maka penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengenai materi teks laporan hasil observasi pada akhir siklus I diperoleh persentase sebesar (M%) 67,60%. Hasil yang diperoleh ini tentu saja belum memenuhi target yang diharapkan, yaitu mengenai aktivitas minimal ketuntasan klasikal maupun individual belummencapai target ketuntasan hasil belajar belum mencapai minimal 70% . Sehingga, perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus selanjutnya.

Dilihat dari hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlihat adanya berbagai kekurangan maupun kendala-kendala yang muncul dalam proses pelaksanaannya. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (1) siswa belum terbiasa berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang hanya sebagai pendengar dan pencatat selama proses pembelajaran. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap antusiasme siswa dalam berdiskusi adalah karena satu sama lain merasa bukan teman dekatnya. (2) siswa belum terbiasa dalam melaksanakan diskusi maupun tanya jawab dan masih malu untuk bertanya. (3) siswa masih memiliki sifat egosentris dan merasa dirinya lebih baik dari temannya. (4) tidak semua siswa turut aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan mereka cenderung hanya mengandalkan seorang temannya untuk mengerjakan tugas tersebut. (5) kurangnya jumlah media yang dipergunakan.

Dengan demikian, pencapaian aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengenai materi teks laporan hasil observasi sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Mengenai aktivitas belajar siswa sudah mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan yakni tergolong dalam kategori aktif. Untuk hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria yang diharapkan. Terjadinya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengenai teks laporan hasil observasi dikarenakan siswa sudah mampu menguasai materi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru. Sebagian besar siswa telah serius dalam diskusi kelompok, sehingga diskusi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Secara umum, pada pelaksanaan tindakan siklus II tidak lagi muncul kendala-kendala seperti pada siklus I. Siswa sudah terbiasa dan telah terlatih belajar dengan mengikuti penerapan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkrit. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan siswa telah menunjukkan keantusiasan dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Antara siswa sudah saling membantu dalam diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan siklus II ini sebagian besar siswa sudah berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menanggapi pertanyaan dari guru dan temannya. Seperti yang telah disebutkan di atas, tentunya hal ini menyebabkan aktivitas maupun hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengenai materi panca indra meningkat dari siklus sebelumnya.

Pembelajaran dengan menggunakan benda konkrit menuntut siswa agar tidak hanya menerima materi yang diberikan tetapi menemukan konsep dari materi yang diberikan. Melalui teknik ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompoknya. Akibatnya, siswa dituntut untuk selalu aktif dalam menggali suatu informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, baik dari buku sumber yang relevan, diskusi maupun tanya jawab bersama teman satu kelompok, ataupun guru. Ini berarti, siswa aktif menggali pengetahuan sendiri, sehingga pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi, serta pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan yang nantinya berimbas juga pada peningkatan aktivitas maupun hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dari paparan di atas, secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena semua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan media benda konkrit dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII-2 SMP Negeri 11 Tarakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 11 Tarakan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan sebesar (M%) 54,08% yang berada dalam rentang nilai 55% - 69% dengan kategori sedang pada siklus I menjadi (M%) 73,52% yang berada pada rentang nilai 70%-84% dengan kategori tinggi pada siklus II. Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepada Para Guru, Disarankan agar menerapkan metode jigsaw dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengingat hasil belajar yang dicapai dengan menerapkan metode jigsaw yang memadai membantu anak dalam membangun pengetahuan yang dapat diingat lebih lama, karena siswa mendapat pengalaman yang lebih bermakna; 2) Kepada Kepala Sekolah, Mengarahkan para guru agar senantiasa mempergunakan metode jigsaw dalam melaksanakan proses pembelajaran; 3) Kepada Siswa; 3) Dalam proses pembelajaran selalu mengikuti dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cathariana T. dkk. 2004. *Psikolog belajar*.
- Dimiyati dan Mudjono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*.
- Isjoni. 2007. In *Cooperative learning efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kagan. (n.d.). *Cooperative learning san juan capistrano*. In *kagan cooperative learning*.
- Muchayat. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar Distribusi Normal Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*.
- Rusman. 2012. *Model model pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT indek.

